

ASPEK ARSITEKTUR KOLONIAL PADA DESAIN INTERIOR RESORT HOTEL DI AMBARAWA

Fitriana Nurhasanah

Anung B Studyanto

Ahmad Faizin

Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret.

Jln. Ir. Soetami 35A, Ketingan, Surakarta, Jawa Tengah, 57128

e-mail : fitriananurhasanah@gmail.com

ABSTRAK

Ambarawa is a colonial city during the Dutch's colonialism. This city has many colonialism heritages because Ambarawa was including in the list of city which Dutch has been developed. Colonialism of Dutch has influenced many aspect in the life of society, such as economic, religion, arts, philosophy and also architecture and interior of the buildings in that period. This paper's aim is to examine the application of colonial architecture aspect in the interior design of resort

hotel at ambarawa. The practice of this aspect is based on Ambarawa's history which has influenced by colonialism so that affect the architecture of Ambarawa's. The design's reference is leads by two colonial buildings, that are The Ambarawa's Train Museum and Fort Willem I. The colonial aspects of these two buildings will be discussed and transformed in Resort Hotel of Ambarawa. With the result of that the colonial aspect in the Ambarawa historic building could be applied in the Ambarawa resort hotel with some adjustment of requirements and building's facilities and also keep concern with the aesthetics.

Key Words : Resort Hotel, Interior Design, Colonial Architecture, Ambarawa

PENDAHULUAN

Belanda yang telah berabad-abad menduduki negara Indonesia secara langsung dan tidak langsung telah banyak mempengaruhi masyarakat Indonesia, baik dari segi bahasa, budaya dan juga perkembangan arsitekturnya. Menurut Soekiman (2011) arsitektur kolonial adalah sebutan untuk arsitektur Belanda yang dikembangkan di Indonesia, selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda sekitar awal abad 17 sampai tahun 1942.

Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh *Occidental* (Barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk dalam tata kota dan bangunan (Oscar L Ryo, 2013). Para pengelola kota dan arsitek Belanda banyak menerapkan konsep lokal

atau tradisional dalam perencanaan dan pengembangan kota, pemukiman dan bangunan – bangunan. Adanya pencampuran budaya, membuat arsitektur kolonial di Indonesia menjadi fenomena budaya yang unik. Arsitektur kolonial di berbagai tempat di Indonesia apabila diteliti lebih jauh, mempunyai perbedaan-perbedaan dan ciri tersendiri antara tempat yang satu dengan yang lain.

Arsitektur kolonial lebih banyak mengadopsi gaya neo-klasik, yakni gaya yang berorientasi pada gaya arsitektur klasik Yunani dan Romawi. Ciri menonjol terletak pada bentuk dasar bangunan dengan trap-trap tangga naik (*cripedoma*). Kolom-kolom *dorik*, *ionik* dan *corinthian* dengan berbagai bentuk ornamen pada kapitalnya. Bentuk pedimen, yakni bentuk segitiga berisi relief mitos Yunani atau Romawi di atas deretan kolom. Bentuk-bentuk *tympanum* (konstruksi dinding berbentuk segitiga atau setengah lingkaran) diletakkan di atas pintu dan jendela berfungsi sebagai hiasan.

Arsitektur kolonial Belanda adalah gaya desain yang cukup populer di Netherland tahun 1624 -1820. Ciri-cirinya yakni :

1. *Facade* simetris,
2. Material dari batu bata atau kayu tanpa pelapis,
3. *Entrance* mempunyai dua daun pintu,
4. Pintu masuk terletak di samping bangunan,
5. Denah simetris,
6. Jendela besar berbingkai kayu,
7. Terdapat *dormer* (bukaan pada atap)

(Laksmi Kusuma W, 2009)

Resort hotel adalah suatu jenis akomodasi di daerah peristirahatan yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makan dan minum, sarana fasilitas pelengkap lainnya serta jasa bagi umum yang dapat mendukung dan memperlancar kegiatan istirahat para tamu yang bertujuan untuk berwisata/berekreasi di daerah tersebut, dan dikelola secara komersial (Yanti puspita, 2008).

Resort hotel berbeda dengan hotel-hotel yang berada di pusat-pusat kota (*city hotel*), yang terutama menekankan pentingnya suasana lingkungan interior, sedangkan *resort hotel* ini lebih mementingkan suasana lingkungan di sekitar lokasinya, baru kemudian menciptakan suasana yang menarik di dalam lingkungan hotel (Yanti puspita, 2008).

Sesuai dengan definisi di atas maka yang dimaksud dengan “ Desain Interior *Resort Hotel* ” adalah sebuah sistem perancangan ruang dalam suatu bangunan yang

menggunakan tata kehidupan manusia melalui media ruang yaitu hotel, yang hanya menyediakan kamar dengan jumlah sedikit, yang pastinya *concern* pada eksklusifitas pelayanannya, baik dari segi desain interior yang tematik ataupun ditawarkan fasilitas yang setara dengan hotel bintang berkelas tinggi, itu artinya hotel ini memfasilitasi dirinya dengan lengkap dan mewah.

Tinjauan Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial adalah arsitektur cangkakan dari negeri induknya Eropa ke daerah jajahannya, Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur Belanda yang dikembangkan di Indonesia, selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda sekitar awal abad 17 sampai tahun 1942 (Soekiman,2011).

Eko Budihardjo (1999), menjelaskan arsitektur kolonial Belanda adalah bangunan peninggalan pemerintah kolonial Belanda seperti Benteng Vastenburg, Bank Indonesia di Surakarta dan masih banyak lagi termasuk bangunan yang ada di Keraton Surakarta dan Puri Mangkunegaran.

Arsitektur kolonial Belanda merupakan bangunan peninggalan pemerintah Belanda dan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang merupakan aset besar dalam perjalanan sejarah bangsa.

Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh *Occidental* (Barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk dalam tata kota dan bangunan. Para pengelola kota dan arsitek Belanda banyak menerapkan konsep lokal atau tradisional dalam perencanaan dan pengembangan kota, permukiman dan bangunan-bangunan, (Oscar L Ryo, 2013). Adanya pencampuran budaya, membuat arsitektur kolonial di Indonesia menjadi fenomena budaya yang unik. Arsitektur kolonial di berbagai tempat di Indonesia apabila diteliti lebih jauh, mempunyai perbedaan-perbedaan dan ciri tersendiri antara tempat yang satu dengan yang lain.

Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia, pada masa sebelum kemerdekaan. Arsitektur yang hadir pada awal masa setelah kemerdekaan sedikit banyak dipengaruhi oleh arsitektur kolonial disamping itu juga adanya pengaruh dari keinginan para arsitek untuk berbeda dari arsitektur kolonial yang sudah ada. Dengan demikian Arsitektur kolonial Belanda merupakan bangunan peninggalan pemerintah Belanda dan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang merupakan aset besar dalam perjalanan sejarah bangsa.

Handinoto (1996) membagi periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dari abad ke 16 sampai tahun 1940-an menjadi empat bagian, yaitu:

Abad 16 sampai tahun 1800-an

Pada waktu ini Indonesia masih disebut sebagai *Nederland Indische* (Hindia Belanda) di bawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda yang bernama VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Selama periode ini arsitektur kolonial Belanda kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda serta tidak mempunyai suatu orientasi bentuk yang jelas. Yang lebih buruk lagi, bangunan-bangunan tersebut tidak diusahakan untuk beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat.

Tahun 1800-an sampai tahun 1902

Ketika pemerintah Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari perusahaan dagang VOC. Setelah pemerintahan Inggris yang singkat pada tahun 1811-1815. Hindia Belanda kemudian sepenuhnya dikuasai oleh Belanda. Indonesia waktu itu diperintah dengan tujuan untuk memperkuat kedudukan ekonomi negeri Belanda. Oleh sebab itu, Belanda pada abad ke-19 harus memperkuat statusnya sebagai kaum kolonialis dengan membangun gedung-gedung yang berkesan *grandeur* (megah). Bangunan gedung dengan gaya megah ini dipinjam dari gaya arsitektur neo-klasik yang sebenarnya berlainan dengan gaya arsitektur nasional Belanda waktu itu.

Tahun 1902-1920-an

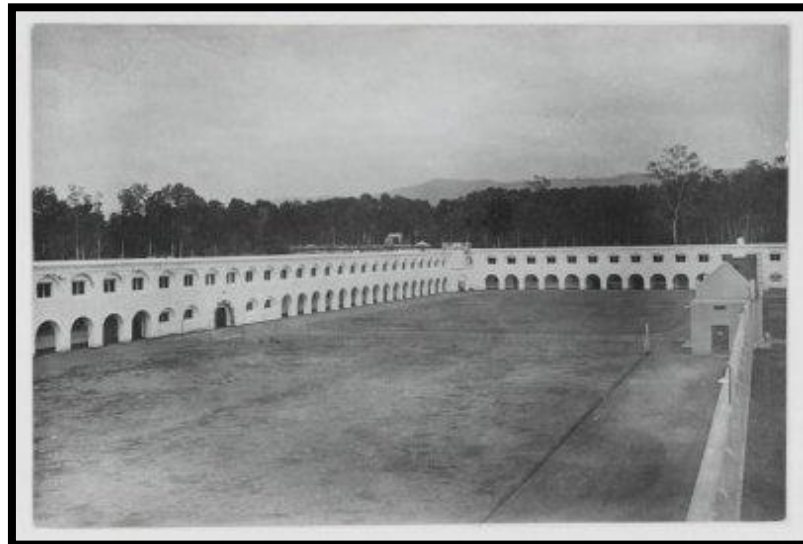
Antara tahun 1902 kaum liberal di negeri Belanda mendesak apa yang dinamakan politik etis untuk diterapkan di tanah jajahan. Sejak itu, pemukiman orang Belanda tumbuh dengan cepat. Dengan adanya suasana tersebut, maka "*indische architectuur*" menjadi terdesak dan hilang. Sebagai gantinya, muncul standar arsitektur yang berorientasi ke Belanda. Pada 20 tahun pertama inilah terlihat gaya arsitektur modern yang berorientasi ke negeri Belanda.

Tahun 1920 sampai tahun 1940

Pada tahun ini muncul gerakan pembaruan dalam arsitektur, baik nasional maupun internasional di Belanda yang kemudian mempengaruhi arsitektur kolonial di Indonesia. Hanya saja arsitektur baru tersebut kadang-kadang diikuti secara langsung, tetapi kadang-kadang juga muncul gaya yang disebut sebagai *ekletisisme* (gaya campuran). Pada masa tersebut muncul arsitek Belanda yang memandang perlu untuk memberi ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda. Mereka ini menggunakan kebudayaan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber pengembangannya.

Arsitektur Kolonial Di Ambarawa

Sebagai kota sejarah tentu kota Ambarawa punya kisah tersendiri. Pada zaman kolonialisme kota Ambarawa pernah menjadi pangkalan militer Belanda, hal ini terbukti dengan adanya Benteng Fort Willem I Ambarawa.



Gambar 1. Benteng Fort Willem I Ambarawa
Sumber: media-kitlv.nl

Tidak hanya itu dalam periode pembangunan yang sama pemerintahan Belanda kala itu juga membangun sebuah stasiun kereta api untuk mempermudah kepentingan transportasi militer yang dinamakan Stasiun Fort Willem I yang sekarang difungsikan sebagai Museum Kereta Api Ambarawa.



Gambar 2. Stasiun Willem I Ambarawa
Sumber: media-kitlv.nl

Kedua bangunan ini menjadi bagian sejarah terbesar di Ambarawa dengan arsitektur kolonialnya. Tentu kolonialisme di Ambarawa juga mempengaruhi arsitektur

bangunan di lingkup kota ini, hal ini dapat terlihat dari bangunan-bangunan yang begaya kolonial terlihat di beberapa sudut kota meskipun keadaanya sudah banyak yang tidak terawat dan digantikan bangunan baru.

Tema kolonial sendiri sebenarnya sangat menarik untuk dikaji, dikembangkan dan diterapkan pada bangunan baru, seperti yang akan di bahas pada tulisan ini tentang aspek arsitektur kolonial pada *resort hotel* di Ambarawa.

PEMBAHASAN

Arsitektur Kolonial Sebagai Pendekatan Desain

Resort hotel di Ambarawa di desain dengan menggunakan penerapan arsitektur kolonial yang berkiblat pada bangunan bersejarah yang ada di Ambarawa yaitu Benteng Fort Willem dan Museum Kereta Api Ambarawa. Referensi kedua bangunan kolonial tersebut akan mendoinasi suasana ruang *resort hotel* Ambarawa.

Elemen Pembentuk Ruang

1. Lantai

Lantai merupakan elemen yang penting dalam suatu bangunan. Pemilihan material lantai haruslah tepat sesuai fungsi dan kegiatan serta lingkungan bangunan. Dalam *resort hotel* ini lantai yang mendominasi adalah tegel ukuran 20x20 cm dan beberapa jenis parquet untuk mempermanis suasana ruang terutama area *guest room*.



Gambar 3. *Layout Lobby Resort Hotel Ambarawa*

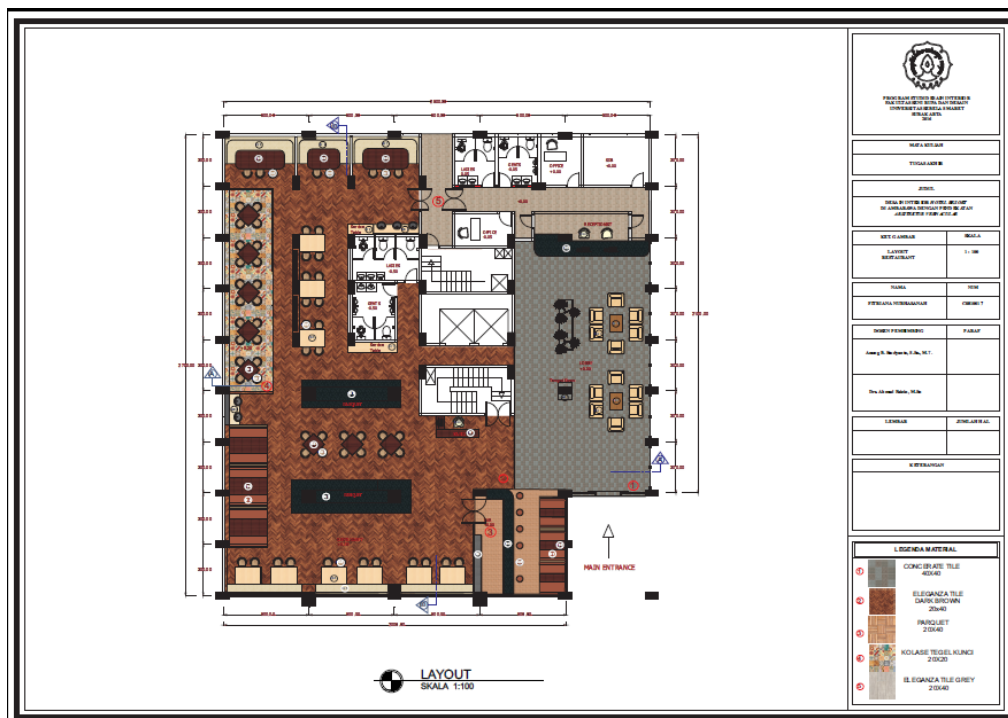
Sumber: Fitriana Nurhasanah 2016

commit to user

Selain tegel dan parquet area lobby menggunakan material lantai tegel mozaik yang terinspirasi dari material lantai Museum Kereta Api Ambarawa yang menggunakan material lantai mozaik tahu yang kedap air dan didatangkan langsung dari Belanda. Karena material ini sulit didapat maka digantikan dengan yang serupa namun tidak sama.

Material lantai yang sangat khas sebagai ciri stasiun bangunan era klonial Belanda terlihat harmonis dengan bangunan stasiun ini. Tegel mozaik tahu ini didatangkan langsung dari negara Belanda demi kemajuan pembangunan sarana militer di Indonesia. Walaupun terkesan mengkilat ketika terpapar sinar matahari, namun lantai ini sama sekali tidak licin dan sangat cocok untuk stasiun yang selalu dilewati banyak orang.

Pada area restaurant ada *spot* yang unik yaitu penggunaan material kolase tegel – tegel kuno. Tegel – tegel kuno yang berbeda – beda motif dan corak disusun pada area *dining room* dan menjadi *point of interest* dari *restaurant* pada *resort hotel* ini.



Gambar 4. *Layout Restaurant Resort Hotel Ambarawa*
Fitriana Nurhasanah 2016

2. Dinding

• Area Lobby

Pada bangunan museum kereta api Ambarawa ini ciri khas utamanya terletak pada *treatment* dinding dan lantainya. Dinding terlihat seperti memiliki

kaki, badan, dan kepala. Pada bagian kaki dindingnya lebih tebal dan menjorok ke luar, warnanya pun juga lebih gelap. Hal ini menggambarkan seolah bagian bawah tersebut adalah kaki yang harus kokoh dan kuat. Kemudian bagian badan, bagian ini didominasi jendela – jendela dengan kusen gelap yang dihiasi *bata expose* yang melengkung di atasnya. Hal ini menggambarkan bahwa badan haruslah indah dan menarik perhatian sehingga hiasan bata yang dibuat melengkung di atas ini selalu menghiasi jendela dan pintu stasiun. Bagian terakhir adalah kepala, bagian atas memiliki motif yang berbeda dari bagian lain, tetap menggunakan batu bata namun susunannya dibuat berbeda yakni gabungan antara vertikal dan horizontal yang diselang-seling. Ditambah lagi ada list bertumpuk yang menjorok keluar seperti mahkota. Hal ini menggambarkan bagian atas dinding ini seperti kepala yang dianggap bagian terhormat dari manusia, mahkota merupakan simbol kehormatan dan status sosial yang tinggi sebagaimana ruangan di stasiun tersebut memang dipergunakan untuk ruang tunggu penumpang dengan status sosial yang tinggi.



Gambar 5. Museum Kereta Api Ambarawa
Fitriana Nurhasanah 2016

Penerapan desain pada dinding *resort hotel* mengambil ciri khas bangunan Stasiun Kereta Api Ambarawa sebagai tema. Beberapa ciri yang ditampilkan pada *lobby resort* ini adalah filosofi kaki, badan, kepala. Filosofi ini tetap dipertahankan dan diaplikasikan dengan sedikit modifikasi. Material batu bata sedikit lebih gelap dari aslinya dan mahkota pada ujung dinding digantikan dengan list profil saja, hal ini dikarenakan makna dari mahkota pada museum kereta api bertujuan untuk membedakan kelas sosial, sedangkan pada *resort* tidak ada perbedaan kelas sosial artinya semua tamu yang datang berkunjung

dianggap sama dan dilayani dengan baik kecuali setelah pemilihan *guest room* tentu akan berbeda pelayanannya akan tetapi setiap tamu yang datang tentu akan disambut dengan baik di *lobby resort* ini.



Gambar 5. Lobby Resort Hotel
Fitriana Nurhasanah 2016

- Area Restaurant

Pada bangunan restaurant ini mengambil referensi bentuk dari Benteng Fort Willem I Ambarawa. Benteng Fort Willem sendiri mempunyai ciri khas bangunan yang tinggi, mempunyai lubang – lubang pintu yang melengkung sepanjang dinding luar bangunan, dan dominasi dinding berupa batu bata dan tembok putih. Bangunan ini cukup sederhana dibanding bangunan kolonial Belanda yang lain dan lebih cenderung dipengaruhi gaya *Neo-Klasik* yang masuk pada periode bangunan kolonial tahun 1800an – 1902.



Gambar 6. Benteng Fort Willem I Ambarawa
Fitriana Nurhasanah 2016

Pengaplikasian desain pada *restaurant resort* terlihat pada repetisi jendela yang terbentuk dari modifikasi bentuk lengkung lubang – lubang pintu yang terdapat pada Benteng Fort Willem. Dinding setengah batu bata juga diaplikasikan di sini untuk memperkuat kesan kolonialnya. Jendela sendiri menggunakan material kayu jati yang difinishing politur, hal ini dikarenakan pada zaman kolonial cenderung menggunakan kayu jati karena lebih awet dan tahan lama. Meskipun kualitas kayu jati dulu dan sekarang sudah jauh berbeda namun material ini tetap menjadi pilihan terbaik.



Gambar 7. *Restaurat Resort Hotel*
Fitriana Nurhasanah 2016

3. Plafon

- Area Lobby

Pada Stasiun kereta api Ambarawa memiliki rangka baa yang sangat kokoh terbukti masih berdiri setelah ratusan tahun, rangka ini dengan repetisi yang teratur menghadirkan seni tersendiri. Dengan dieksposnya konstruksi rangka baja ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Untuk bagian interiornya tidak terlalu rumit, hanya asbes dan list profil saja, namun kehadiran lampu – lampu antik memberi kesan yang dalam pada suasana bangunan museum kereta api ini.



Gambar 8. Museum Kereta Api Ambarawa
Fitriana Nurhasanah 2016

Pada *resort hotel* area lobby ini mengadopsi *ceiling expose* dari museum kereta api, namun tetap mengikuti perkembangan zaman yaitu dengan penggantian material dari baja menjadi baja ringan. Material baja ringan dipilih karena lebih efektif dan efisien serta lebih mudah didapat. Plafon pada *area office*, resepsionis dan *rental space* menggunakan gypsum putih. Lampu yang digunakan diantaranya *downlight*, TL, *LED strip*, dan *antique wall lamp*.



Gambar 9. Lobby Resort Hotel Ambarawa
Fitriana Nurhasanah 2016

- Area Restaurant

Masih mengadopsi gaya arsitektur Benteng Fort Willem, plafon dari benteng sendiri dominan warna putih dan di plester. Sebagian dari ruangan yang

commit to user

terpisah plafonnya menggunakan asbes yang juga difinishing cat putih. Plafon cenderung *flat* tanpa ada kenaikan atau penurunan level ketinggian.



Gambar 10. Interior Benteng Fort Willem I
Fitriana Nurhasanah 2016

Pada *restaurant resort hotel* sendiri juga didominasi ceiling berwarna putih namun mayoritas berbahan dasar *gypsum board*. Ada sedikit permainan ketinggian level pada *ceiling*, yaitu *drop ceiling* dan *up ceiling* terutama pada *dinning area*. Material panel kayu juga muncul pada bagian tepi *drop ceiling* untuk kesan yang lebih *warm*. Lampu yang digunakan diantaranya *downlight*, TL, *LED strip*, dan *antique hanging lamp*.



Gambar 11. *Restaurat Resort Hotel*
Fitriana Nurhasanah 2016

4. Furniture

commit to user

Furniture yang dipakai pada *resort hotel* Ambarawa lebih mengarah pada furniture antik dan kuno. Meskipun dibuat baru namun ide dan khas bentuknya disesuaikan dengan furniture antik yang kebanyakan berbahan dasar kayu jati.

Lampu taman diadopsi menjadi lampu dinding dengan sedikit modifikasi. Bentuk dari lampu taman sangat menarik, sehingga dihadirkan kembali pada *resort hotel* sebagai pemanis ruangan, adapun perubahan modifikasinya terletak pada lengkung lampu taman yang dibalik, selain itu perubahan fungsi juga terjadi, bila sebelumnya fungsinya adalah lampu taman dalam *resort* digunakan sebagai lampu dinding yang menerangi setiap ruangan dalam *resort* sebagai ciri khas.



Gambar 12. Lampu Taman
Museum KA Ambarawa
Sumber: Fitriana Nurhasanah, 2016



Gambar 13. Wall Lamp
Lobby Resort Hotel
Sumber: Fitriana Nurhasanah, 2016

Bentuk – bentuk kursi dan meja juga menggunakan filosofi kaki, badan, kepala. Sepertinya hal ini juga memang sudah menyatu menjadi sebuah ciri khas yang nantinya juga akan mempengaruhi bentuk – bentuk furniture daerah Jawa yang serupa demikian. Sebagian besar furniture terbuat dari kayu jati dengan finishing politur, sehingga jika dilihat secara keseluruhan dominasi warna yang muncul adalah coklat tua. Beberapa kursi dan sofa menggunakan material kain oscar baik polos maupun bercorak untuk lebih menghidupkan suasana.



Gambar 14. Office Museum Kereta Api Ambarawa
Sumber: Fitriana Nurhasanah, 2016



Gambar 5. Furniture Resort Hotel
Sumber: Fitriana Nurhasanah, 2016

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa arsitektur kolonial dapat diterapkan pada desain interior *Resort Hotel* Ambarawa. *Resort Hotel* di Ambarawa ini menggunakan tema ruang tematik, artinya setiap ruang mempunyai tema tersendiri, hal ini dapat dilihat dari *lobby* yang terinspirasi dari bangunan kolonial Museum Stasiun Ambarawa dan *restaurant* yang terinspirasi dari bangunan kolonial Benteng Fort Willem I Ambarawa. Kedua bangunan kolonial ini masuk dalam periode 1800an – 1902 dengan gaya arsitektur *Neo-Klasik*. Pengaplikasian material pada *resort hotel* cenderung menggunakan material baru yang menyerupai material lama yang

menginspirasi, namun ada beberapa bagian yang memang menggunakan material lama untuk menambah kesan kolonial pada suasana ruang.

Dalam mendesain bangunan dengan menggunakan konsep arsitektur kolonial, desainer sebaiknya memperhatikan periode masa kolonialnya dan mengkaji ciri khas apa yang akan ditampilkan secara dominan agar suasana kolonial dapat ditampilkan dengan tepat dengan konsep desain yang mendalam. Perlu diperhatikan pula sejarah dan makna dari setiap bentuk yang akan diambil secara utuh maupun melalui proses modifikasi, karena setiap bentuk mempunyai fungsi dan arti tersendiri sehingga desainer perlu lebih cermat dan berhati – hati agar bentuk tersebut tidak mengalami pergeseran makna atau penerapan fungsi yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko . 1999. *Kota Berkelanjutan*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Ching, Francis D.K. 1991. *Bentuk , Ruang dan Susunannya*. Jakarta : Erlangga.
- Handinoto (1996), *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Surabaya 1870 - 1940*, Andi Press, Jogjakarta.
- Nurhasanah, Fitriana. 2016. *Desain Interior Hotel Resort Di Ambarawa Dengan Pendekatan Arsitektur Kolonial*. Surakarta : UNS.
- Ryo, Oscar L. (Oktober 2013). *Lindeteves:Si Kembar Dari Belanda*. Jurnal Eco-Teknologi, 37-42. ISSN: 2301-850X.
- Soekiman, Djoko. 2011. *Kebudayaan Indis; Dari zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Suptandar, J. Pamudji, 1999, *Disain Interior*. Jakarta : Djambatan
- Wardani, Laksmi K. (2009). *Gaya Desain Kolonial Belanda Pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya*. Jurnal Desain Interior.
- Puspita, Yanti. 2008. *Perencanaan Hotel Resort di Kawasan Teluk Kendari*. Bandung : UNIKOM.

Sumber Internet:

Universiteit Leiden The Netherland. (2016). Collection KITLV Digital Image Library. Diakses 10 Juli 2016 Pukul 20.35 WIB dari media-kitlv.nl

commit to user